

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, pendidikan diartikan juga sebagai upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, pendidikan diartikan juga sebagai upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan kelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi memungkinkan pula dilakukan secara otodidak. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis dari orang “dewasa” kepada orang yang “belum dewasa” untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai (kedewasaan) taraf hidup yang lebih baik.

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal budi utama sebagaimana jati dirinya. Dalam pasal 3 Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dinyatakan :“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” dari tujuan pendidikan nasional tersebut tergambar sosok manusia yang utuh yang hendak dibangun,

baik utuh kecerdasan emosional dan estetika, kecerdasan intelektual dan profesional, maupun kecerdasan sosial dan fungsional.

Lembaga pendidikan nasional/menghadapi masalah dan tantangan yang tidak ringan dalam memposisikan dan memerankan diri sebagai pilar strategis bangsa. Di satu pihak lembaga pendidikan tersebut memiliki masalah-masalah internal dalam dirinya seperti kecenderungan kuat pada pendidikan kognisi yang menimbulkan ketidakseimbangan dengan pendidikan mentalitas, maupun beban masalah lainnya yang membuat lembaga pendidikan dipertanyakan keberadaannya sebagai pranata kebudayaan untuk menjadikan manusia menjadi berakal budi secara utuh. Di pihak lain pengaruh gloablisasi dan berbagai faktor eksternal telah masuk ke dalam institusi pendidikan sehingga beban lembaga pendidikan khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan semakin terdesak atau mengalami sejumlah distorasi, yang memerlukan revitalisasi agar di satu pihak mampu mempertahankan diri sebagai lembaga kebudayaan di pihak lain memiliki daya adaptasi terhadap perubahan dan kemajuan tanpa kehilangan jati diri sebagai bagian dari strategi kebudayaan bangsa.

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang kompleks, yang perlu mendapatkan perhatian. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya rasa kebangsaan. Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya ialah karena adanya globalisasi. Menurut Al-Rodhan (2008), Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Ilahi (2012:10) mengungkapkan bahwa: “Di era globalisasi sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. lunturnya semangat nasionalisme generasi muda bisa saja menjadi ancaman (*treatment*) terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan kita terhadap bumi pertiwi tercinta”. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi, yaitu pengaruh positif dan

pengaruh negatif, salah satu pengaruh negatif globalisasi adalah memengaruhi identitas suatu bangsa dengan hadirnya produk-produk luar.

Masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda lebih menyukai budaya-budaya luar atau budaya barat contohnya saja saat ini banyak sekali pemuda yang lebih menyukai dan memakai produk-produk luar negeri sehingga generasi muda juga enggan menjunjung kebudayaan lokal dari Indonesia, contohnya seperti mempelajari dan menghafalkan lagu-lagu daerah atau lagu-lagu nasional, generasi muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kibrat. Pengaruh gaya hidup barat tersebut secara perlahan akan mengikis rasa semangat kebangsaan generasi muda. Kondisi seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan. Selain itu, sejak era reformasi bergulir pada tahun 1998 dan terbukanya arus informasi, Pancasila tidak terkesan tidak lagi dijadikan “rujukan utama” (*main literature*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga lunturlah semangat kebangsaan masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya para generasi mudanya.

Hal yang lebih memprihatinkan yaitu lunturnya semangat kebangsaan pemuda Indonesia dengan ditolaknya pancasila sebagai ideologi negara. Ahsyaad Mbay (Ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) menjelaskan bahwa, dari hasil penelitian yang dilakukan LIPI terhadap perkembangan radikalisme di dunia kampus, terdapat 80,6% mahasiswa yang menolak pancasila sebagai ideologi bangsa (*Harian Rakyat Merdeka* Edisi 19 September 2012). Penolakan pancasila sebagai ideologi negara merupakan pukulan untuk bangsa dan negara Indonesia. Nasib serta masa depan bangsa dan negara Indonesia yang ada ditangan pemuda, mulai dipertanyakan keberlanjutannya. Bagaimana mungkin bangsa dan negara Indonesia tetap ada, jika semangat kebangsaan pemuda Indonesia telah luntur dan menolak pancasila sebagai ideologi negara. Lunturnya semangat kebangsaan pemuda Indonesia merupakan persoalan bangsa yang serius, mengkhawatirkan dan mendesak untuk segera dicarikan solusi. Jika dibiarkan begitu saja, dipastikan

nasib bangsa dan negara Indonesia di masa depan akan suram, dan tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia hanya tinggal kenangan. Renan (dalam Isjawa, 1991: 126-127) mengatakan bahwa “Nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita bersama dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal-hal itu dimasa depan”.

Sikap kebangsaan tidak tumbuh dengan sendirinya. Upaya menumbuhkan dan meningkatkan sikap semangat kebangsaan dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan. Tilar (2007:25) dalam bukunya *mengindonesia etnis dan bangsa Indonesia* mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penting dalam menumbuhkan sikap kebangsaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya : 1) bahasa, 2) budaya, 3) pendidikan. Pendidikan yang tersentralisasi dalam pengertian tertentu dapat menjadi suatu alat pemersatu yang sangat kuat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme kepada generasi muda. Selain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, penanaman nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Woro dan Marzuki yang berjudul “Peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggungjawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang” menyatakan bahwa peneliti meyakini nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam Pendidikan Kewarganegaraan seperti religius, toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, cinta tanah air, demokratis, kerjasama dan lain-lain dapat dikembangkan dan dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Secara sederhana pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang

disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami dan memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016 merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dan diamalkan di dunia pendidikan. PPK yang tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. PPK yang diatur tercantum dalam Pasal 3 Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang merupakan komponen utama dalam karakter kebangsaan. Istilah kebangsaan mengutip dari apa yang pernah dikatakan oleh Ir. Soekarno bahwa kebangsaan adalah ciri yang melekat pada suatu bangsa yang harus bisa kita junjung tinggi sampai kapanpun. Sedangkan karakter kebangsaan bisa dimaknai sebagai suatu ciri khas yang menunjukkan seseorang atau sekelompok orang memiliki karakter yang tidak bisa terlepas dari ciri khas suatu bangsa yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang.

Pengertian yang disampaikan Licona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral, menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler atau eskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggungjawab, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 tahun 2014 tentang ekstrakurikuler menyebutkan bahwa kegiatan pelajaran dan diberikan secara intrakurikuler. Selain itu menurut Yudha (1998:8) kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan suatu program di luar jam pelajaran sekolah yang dikembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini dapat berjalan lancar. Dari dua pendapat tersebut kita bisa melihat bahwa ekstrakurikuler digunakan sebagai bagian penunjang proses pembelajaran yang sifatnya tidak hanya teori tetapi langsung kepada prakteknya sehingga memudahkan dalam pemahaman teori dan juga melatih konsentrasi.

Gerakan Pramuka merupakan satu-satunya organisasi kepanduan yang sah dan diakui negara dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka (UU No 12 Tahun 2010) sebagai dasar hukum Gerakan Pramuka. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 62 Tahun 2014, yang menjelaskan bahwa di dalam kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta/Ididik. Sedangkan yang dimaksud dengan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing.

Melihat peran penting pendidikan kepramukaan, maka pemerintah menerbitkan regulasi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan hasil Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka tahun 2018 di Kendari, Sulawesi Tenggara dalam anggaran dasar bab 1 tentang nama, status, tempat, dan hari pramuka dalam pasal 1 ayat 2 menjelaskan Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal sebagaimana UU RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan berstatus badan hukum. Gerakan Pramuka sebagai wadah pendidikan dan pelatihan kepramukaan mempunyai peran dalam pembentukan karakter Pemuda Indonesia. Gerakan Pramuka memberikan bekal kepada pemuda Indonesia supaya memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan dan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Melihat peran penting ekstrakurikuler pramuka di atas dalam menanamkan karakter kebangsaan maka karakter kebangsaan yang ingin ditimbulkan dalam penelitian ini terdiri dari : cinta kepada tanah air, semangat membela tanah air, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Penanaman Karakter Kebangsaan Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah dipaparkan maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi penanaman karakter kebangsaan melalui ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak”.

Permasalahan umum tersebut kemudian dipersempit dengan tujuan/agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. Adapun masalah-masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah program ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak ?
3. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak ?
4. Upaya apakah yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah “Strategi penanaman karakter kebangsaan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak”.

Berdasarkan tujuan umum tersebut kemudian dapat dijabarkan kembali menjadi beberapa tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.

4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan/wawasan yang bermanfaat sebagai upaya mengembangkan teori keilmuan tentang penanaman karakter kebangsaan siswa, serta sebagai tambahan referensi dalam mengkaji dan merumuskan sebuah kegiatan melalui ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter kebangsaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan/menambah informasi serta dapat menjadi sarana pengembangan potensi diri untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis serta pentingnya penanaman karakter kebangsaan siswa melalui ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.

###### **b. Bagi sekolah**

Bagi pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan masukan/evaluasi dan informasi/pengetahuan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan penanaman karakter kebangsaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

###### **c. Bagi anggota pramuka/siswa**

Penelitian ini diharapkan agar seluruh siswa/siswi bisa menjadi siswa yang memiliki karakter kebangsaan/semangat kebangsaan yang tinggi dan menjunjung tinggi semangat kebangsaan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Suatu penelitian diperlukan adanya kejelasan ruang lingkup penelitian. Sehubungan dengan itu, maka dalam penelitian ini akan diuraikan dan dipaparkan tentang variabel penelitian dan definisi operasional dan variabel yang akan diteliti.

### **1. Variabel Penelitian**

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhdy, 1981). Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder (1981), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat dirumuskan disini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai yang menjadi batasan untuk diteliti dari orang, obyek atau kegiatan-kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal. Adapun aspek-aspeknya adalah sebagai berikut :

1. Program ekstrakurikuler pramuka dalam penanaman karakter kebangsaan siswa. (Program Kerja Gugus Depan 05039-05040 Haji Agus Salim Tahun Kegiatan 2021/2022) Dengan indikator sebagai berikut:

- a. Latihan mingguan yang berisi pemberian materi meliputi pengenalan semaphore, pengenalan tanda-tanda pramuka dan materi morse, hafal dan mengerti trisatia, gerakan sikap baris berbaris, latihan dasar semaphore, mempelajari lagu pramuka dan salam pramuka, permainan pramuka, lambang pramuka, arti gunanya, mempelajari sandi-sandi dan latihan sandi-sandi.
  - b. Perkemahan lomba tingkat regu/pasukan
  - c. Perkemahan penerimaan tamu penggalang
  - d. Penjelajahan regu
  - e. Mengikuti kegiatan luar pangkalan/insidental
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam penanaman karakter kebangsaan siswa. (Program Kerja Gugus Depan 05039-05040 Haji Agus Salim Tahun Kegiatan 2021/2022) Dengan indikator sebagai berikut:
- a. Melaksanakan kegiatan rutin yaitu latihan rutin setiap hari minggu.
  - b. Perkemahan lomba tingkat regu/pasukan
  - c. Perkemahan penerimaan tamu penggalang
  - d. Penjelajahan regu
  - e. Mengikuti kegiatan luar pangkalan/insidental
3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam penanaman karakter kebangsaan. (M.Kabul 2016 : 14)/1 Dengan indikator sebagai berikut:
- a. Faktor Intern (Faktor dari dalam sekolah).
  - b. Faktor Ekstern (Faktor dari luar sekolah).
4. Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam penanaman karakter kebangsaan. (M.Kabul 2016 : 14)/1 Dengan indikator sebagai berikut:
- a. Mengatasi upaya dari dalam sekolah.
  - b. Mengatasi upaya dari luar sekolah.

## 2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah yang menekankan tujuan kegiatan ini dilaksanakan, sehingga berfungsi untuk memperjelas variabel penelitian yang menjadi gejala-gejala yang akan diungkapkan dalam penelitian, sebagai berikut:

- Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni (1983) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

- Karakter Kebangsaan

Istilah kebangsaan mengutip dari apa yang pernah diucapkan oleh Ir. Soekarno, bahwa kebangsaan adalah ciri yang melekat pada suatu bangsa yang harus bisa kita junjung/tinggi sampai kapanpun. Kebangsaan Indonesia merupakan ciri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terutama yang bersumber pada sila-sila Pancasila. Sedangkan karakter kebangsaan bisa dimaknai sebagai suatu ciri khas yang menunjukkan seseorang atau sekelompok orang memiliki karakter yang tidak bisa terlepas dari ciri khas suatu bangsa yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang.

- Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Wiyani, 2013:108).

- Pramuka

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011:17) menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, terarah, sehat, teratur, dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentuk watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Selain itu Mishbahul Munir (2014:5) mengemukakan bahwa : “Gerakan pramuka adalah suatu gerakan pendidikan untuk kaum muda, yang bersifat suka rela, non politik, terbuka untuk semua, tanpa membedakan asal-usul, ras, suku dan agama, yang menyelenggarakan kepramukaan melalui suatu sistem nilai yang didasarkan pada Satya dan Darma Pramuka”